

UNGKAPAN TABU SEBAGAI PENJAGA HARMONI DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT ADAT DI KASEPUHAN CIPTAMULYA (Studi Linguistik Antropologi)

Nurafifah

Universitas Pendidikan Indonesia
nurafifah@upi.edu

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji ungkapan tabu dan maknanya bagi masyarakat adat Ciptamulya. Fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan ungkapan tabu yang dijadikan pedoman hidup guna menjaga harmoni masyarakat dan alam sekitar di sana. Ungkapan pamali atau tabu dilaksanakan secara aktif oleh masyarakat adat Kasepuhan Ciptamulya karena menyangkut aturan hidup yang diwariskan oleh nenek moyang mereka secara turun menurun melalui bahasa lisan. Akan tetapi, walaupun hanya berupa ajaran atau aturan lisan, seluruh anggota masyarakat melaksanakan dengan baik dan sungguh-sungguh. Bahkan mereka sangat takut untuk melanggar aturan tersebut. Secara umum, ungkapan tabu yang berlaku di masyarakat adat Kasepuhan Ciptamulya terbagi ke dalam lima kategori besar, yaitu a) ungkapan tabu dalam bidang pertanian, b) ungkapan tabu dalam kehidupan bermasyarakat, c) ungkapan tabu untuk laki-laki, d) ungkapan tabu untuk perempuan, dan e) ungkapan tabu untuk anak-anak. Berdasarkan temuan hasil penelitian, ungkapan tabu yang berkaitan dengan pengelolaan lahan pertanian memiliki 25 ungkapan, 13 ungkapan tabu yang berkaitan dengan aturan hidup bermasyarakat, 3 ungkapan tabu yang berkaitan dengan laki-laki, 7 ungkapan tabu yang berkaitan dengan perempuan, dan 5 ungkapan tabu yang berkaitan dengan anak-anak. Temuan-temuan ungkapan tabu tersebut penulis peroleh pada saat berdiskusi dengan sumber data ketika berinteraksi langsung di rumah atau di lingkungan sekitar Kasepuhan Ciptamulya. Artikel ini merupakan hasil penelitian lapangan dengan metode studi kasus yang bersifat kualitatif dengan pendekatan etnografis. Metode yang digunakan adalah mengajukan pertanyaan, mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara observasi partisipan dan wawancara, serta membuat suatu rekaman etnografi.

Kata kunci: *budaya, harmoni, ciptamulya, tabu*

PENDAHULUAN

Ungkapan tabu merupakan bagian dari denyut kehidupan masyarakat adat. Ungkapan tabu terbukti dapat menjaga harmoni kehidupan masyarakat adat bersama dengan Tuhan atau leluhur, alam, dan sesama manusia (Suherman, 2018: 109). Hal ini terlihat dari nilai-nilai dalam ungkapan tabu sebagai salah satu sarana pembentuk karakter manusia Sunda agar menjadi *manusa anu cageur, bageur, bener, pinter, jeung singer, sareng salawasna ngamalkeun silih asah, silih asih, sareng silih asuh* (Suherman, 2018: 109). Ungkapan tabu dapat digolongkan ke dalam salah satu bentuk kebudayaan yang menggambarkan cara hidup suatu masyarakat (Suherman (2019: 264). Cara hidup ini didasari oleh adanya pengetahuan bersama yang merupakan sistem gagasan kolektif dan bersifat normatif. Gagasan bersama ini bersumber pada sebuah gagasan inti.

Gagasan tersebut bersifat tidak nampak (*intangibile*) karena berada dalam kesadaran anggota-anggota masyarakatnya. Gagasan yang merupakan kesatuan cara berpikir ini baru nampak dalam tingkah laku atau perbuatan masyarakatnya (Sumardjo, 2011: 154). Cara berpikir masyarakat adat Ciptamulya yang diwujudkan melalui ungkapan tabu sebagai ekspresi lisan hidup lebih dulu daripada tradisi tulis di dalam perkembangan budaya tanah Sunda. Bentuk-bentuk tradisi lisan yang sampai saat ini masih dapat diamati adalah pupuh, carita pantun, pamali, dongeng, wawacan, dan lain sebagainya (Suherman, 2019: 264).

Kapamalian berasal dari kata pamali. Pamali atau ungkapan tabu merupakan hal yang tidak lepas dari kehidupan manusia dan bagian dari kebudayaan yang diciptakan dari hubungan manusia dalam lingkungan sosialnya. Menurut Danadibrata (2009: 489) pamali adalah suatu larangan leluhur yang memiliki maksud dan tujuan untuk tidak melakukan suatu pekerjaan karena akan mendatangkan musibah.

Ungkapan tabu memiliki banyak hal yang menarik untuk diteliti dari sudut pandang bahasa dan budaya. Analisis mengenai korelasi bahasa dan kebudayaan dapat diamati dari ilmu yang mempelajarinya, yaitu linguistik antropologi sebagai sebuah ilmu yang dapat mengamati bahasa dari sudut pandang budaya. Linguistik (ilmu bahasa) dan antropologi (budaya) kemudian bersatu untuk membahas bahasa dari perspektif budaya (Sibarani, 2004: 49-50). Lebih lanjut Sibarani (2004: 50) mengungkapkan bahwa linguistik antropologi merupakan istilah yang digunakan para ahli untuk menyatakan hubungan antara kedua ilmu tersebut.

Linguistik antropologi adalah cabang linguistik yang mempelajari variasi dan penggunaan bahasa dalam hubungan dengan perkembangan waktu, perbedaan tempat komunikasi, sistem kekerabatan, pengaruh kebiasaan etnik, kepercayaan, etika berbahasa, adat istiadat, dan pola-pola kebudayaan lain dari suatu suku bangsa. Berkaitan dengan paparan di atas, ungkapan tabu erat hubungannya dengan berbagai aspek kehidupan seperti budaya, keyakinan, dan kepercayaan yang didasari oleh tradisi dan kebiasaan yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Namun, menurut Abah Hendrik, Ketua Adat Kasepuhan Ciptamulya menuturkan bahwa:

Jaman kiwari makin loba anu datang ka dieu, lantaran hoyong uninga kumaha kahirupan masarakat adat. Rupinama interaksi sareng "tamu" tiasa ngarobah pola pikir jalmi-jalmi anu aya di dieu. Kapungkurna, masarakat di dieu paling sieunku pamali, mung ayeuna mah nanaon teh mikirna kudu anu asup akal wae. Janten, sadayana dinilai heula rasional atanapi henteu. Salah sahiji conto kajadian di Kasepuhan Ciptamulya lantaran ngalanggar pamali nyaeta, aya hiji mangsa istri anu keur haid asup ka pawon imah gede tuluy masak sangu. Puguh wae atuh sangu anu dipasakna teh janten bereum sadayana

Hal tersebut membuktikan perempuan itu melanggar ungkapan tabu sebagai penjaga keselarasan di Kasepuhan Ciptamulya. Nilai-nilai adat istiadat berbasis kearifan lokal yang terdapat dalam ungkapan tabu masyarakat adat Ciptamulya seharusnya dapat digunakan untuk menyelesaikan ketidakselarasan yang terjadi di masyarakat. Oleh karena itu, penelitian mengenai Ungkapan Tabu sebagai Penjaga Harmoni dalam Kehidupan Masyarakat Adat di Kasepuhan Ciptamulya (Studi Linguistik Antropologi) penting untuk dilakukan karena menurut kepercayaan masyarakat adat Ciptamulya tabu bukan hanya sekadar ungkapan biasa melainkan sebagai pandangan hidup mereka.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif biasanya menggunakan strategi penelitian seperti naratif, fenomenologis, etnografis, studi grounded theory atau studi kasus. Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu metode etnografis.

Sementara itu, berkaitan dengan prosedur penelitian langkah-langkah yang penulis lakukan merujuk pada prosedur yang disampaikan oleh Spradley, antara lain: 1. menentukan tempat penelitian yaitu komunitas masyarakat adat Kasepuhan Ciptamulya, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat; 2. mengajukan pertanyaan yang tercantum di rumusan masalah penelitian; 3. mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara observasi partisipan dan wawancara; 4. membuat suatu rekaman etnografi, yang dilakukan dengan mencatat, mengambil foto, dan pengambilan dokumentasi yang berkaitan dengan komponen, dan analisis tema dan budaya.

Data penelitian ini meliputi berbagai macam ungkapan tabu bahasa Sunda yang digunakan oleh masyarakat adat Kampung Ciptamulya. Ungkapan tabu tersebut ditemukan dalam berbagai peristiwa tutur. Tuturan yang dimaksud adalah tuturan lisan yang dominan terjadi di dalam masyarakat dan di dalam konteks tertentu. Sementara itu, sumber data penelitian ini bersumber dari penggunaan bahasa Sunda yang terjadi di dalam masyarakat adat Kampung Ciptamulya.

Penggunaan bahasa tersebut menunjukkan eksistensi ungkapan tabu yang masih kental dengan aturan tradisi dari leluhurnya. Peristiwa tutur yang diangkat sebagai sumber data adalah peristiwa tutur yang terjadi saat kegiatan komunikasi sehari-hari dalam konteks tertentu. Peneliti mendapatkan berbagai data penelitian ini dari sumber informan kunci, yaitu Abah Hendrik (41 tahun), Bapak Jaro (38 tahun), *Ema alit* atau Ibu Susilawati (30 tahun). Selain dari sumber informan kunci, data penelitian ini pun diperoleh dari sumber informan tambahan, Peneliti melakukan wawancara langsung dengan masyarakat adat Kampung Ciptamulya.

ANALISIS

Dari hasil penelitian langsung kepada masyarakat Kasepuhan Ciptamulya, terdapat beberapa kapamalian atau ungkapan tabu yang sudah ada atau diwariskan oleh leluhur Kasepuhan Ciptamulya secara turun-temurun. Menurut Satjadibrata (2005) ungkapan tabu adalah palangan, pamali, dan disebut pamali jika sudah dilaksanakan. Kapamalian ini dapat dikategorikan ke dalam folklor lisan. Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Pernyataan tersebut memiliki makna yaitu folklor yang bersumber dari lisan dan penyebarannya melalui lisan (Danandjaja, 1984: 21). Berikut akan disajikan mengenai ungkapan tabu apa saja yang masih digunakan dalam keseharian masyarakat adat Kasepuhan Ciptamulya.

Ungkapan Tabu dalam Bidang Pertanian

Ungkapan tabu mengenai bidang pertanian berisi ragam pantangan yang sudah berlaku sejak zaman dahulu dan disebarkan secara turun-temurun sehingga masih dipercayai hingga saat ini. Berikut di bawah ini akan disajikan ungkapan tabu dalam bidang pertanian yang masih dipercayai hingga saat ini.

Ulah ngagiling beas ka heleran

Masyarakat adat Ciptamulya menganggap penggunaan alat yang modern untuk menggiling padi dapat menyebabkan rendahnya mutu hasil penggilingan. Penggilingan dengan cara tradisional, yaitu menggunakan alat berupa lisung dan halu merupakan langkah yang terbaik untuk mendapatkan hasil padi yang optimal. Masyarakat di sana percaya rasa nasi akan menjadi lebih enak dan halus jika diproses secara tradisional. Cara menggunakan alat tersebut adalah dengan menumbukkan alat tumbuk kayu (halu) ke lisung sampai kulit gabah terpisah dari padi.

Ulah masak sangu make mejikom

Masyarakat adat Ciptamulya beranggapan bahwa padi yang berasal dari Dewi Sri atau Nyi Pohaci tidak boleh dimasak di dalam penanak nasi modern (*rice cooker*). Larangan penggunaan penanak nasi modern di Kasepuhan Ciptamulya adalah karena adanya anggapan beras atau padi yang dimakan merupakan makhluk hidup ciptaan Tuhan. Jadi, memasaknya menggunakan cara modern, seperti menggunakan *rice cooker* yang cara memakainya menggunakan listrik sama saja seperti menyetrum atau menyakiti padi.

Ulah melak pare leuwih ti sakali sataun

Masyarakat adat Kasepuhan Ciptamulya sangat menyakralkan padi, tak terkecuali area lahan persawahan. Persawahan ini terletak pada areal datar dan luas jika dibandingkan dengan ladang atau perkebunan. Persawahan di desa adat, mulai dari penanaman bibit hingga proses siap panen hanya dilakukan selama setahun sekali. Terdapat filosofi hidup yang dipegang oleh masyarakat adat Kasepuhan Ciptamulya, yaitu *'Pertanian itu diagungkan, tetapi bukan dituhankan. Manusia saja melahirkan satu tahun sekali'*. Pandangan filosofi tersebut menjelaskan bahwa pertanian hanya untuk pemenuhan kebutuhan atau keberlangsungan hidup saja. Jadi, pantang bagi mereka untuk menanam padi lebih dari satu tahun sekali karena hal tersebut bertentangan dengan pandangan hidup di sana.

Ulah nganggo pupuk jeung zat kimia lamun keur melak pare

Proses pengolahan tanah pada lahan persawahan tidak diperbolehkan menggunakan peralatan modern seperti traktor dan alat pertanian modern lainnya, dan hanya diperbolehkan menggunakan alat tradisional seperti membajak sawah dengan kerbau dan cangkul. Satu minggu berselang, setelah padi sudah ditanam, akan diadakan acara selamatan kembali dengan harapan agar padi dapat tumbuh dengan baik. Untuk proses pemeliharaan padi, masyarakat Kasepuhan Ciptamulya tidak diperbolehkan menggunakan bahan-bahan kimia seperti pestisida dan insektisida. Memasuki bulan ke 3-4 ketika padi mulai berisi, dilakukan proses selamatan kembali dengan tujuan agar nantinya dapat menghasilkan panen yang melimpah.

Waktos melak pare kudu luyu jeung katantuan pamingpin adat

Pengaturan waktu dan pola tanam ditetapkan terlebih dahulu oleh ketua adat selaku pemimpin kasepuhan. Setelah itu, penanaman padi dilakukan secara serempak yang ditandai dengan ritual nukuh, yaitu penanaman pertama oleh ketua adat atau pun kemudian dilakukan secara serempak oleh masyarakat Kampung adat Ciptamulya. Penanaman padi tidak boleh melebihi bulan kedelapan yakni Agustus sampai September karena diyakini pada bulan tersebut hama sudah mulai berdatangan. Selanjutnya penanaman padi dalam satu areal dilakukan selama 5 tahun dan selanjutnya dibiarkan selama 2-3 tahun. Ketentuan bertanam seperti ini akan memutus siklus hidup hama sehingga belum pernah dilaporkan adanya ledakan serangan hama dan penyakit di wilayah tersebut. Selanjutnya, pada satu areal pertanaman disekitarnya ditanami pula tanaman pisang, terung, cabai dan tanaman lainnya. Pada kondisi lahan seperti ini, merupakan pola tanam polikultur dimana terdapat keragaman hayati yang tinggi.

Salila melak pare kudu tartib

Keberhasilan usaha tani untuk mencapai peningkatan produktivitas, disamping faktor sumber daya manusia sebagai pengelola lahan usaha tani, kondisi lingkungan sebagai faktor luar dalam mendukung produktivitas dari komoditi yang dibudidayakan.

Hal lain yang perlu diperhatikan adalah disiplin anggota kelompok tani terhadap kesepakatan kelompok yang sudah ditentukan dalam musyawarah kelompok. Seperti misalnya waktu tanam yang sudah disepakati oleh anggota kelompok tani harus dijalankan sehingga dalam hamparan lahan di wilayah kelompok tani terwujud kondisi yang tertib tanam.

Beas teu meunang digiling kudu ditumbuk

Padi dianggap sebagai jenis tanaman istimewa yang selalu dihubungkan dengan Dewi Sri, sebagai dewi kesuburan. Masyarakat adat Kasepuhan Ciptamulya percaya bahwa Dewi Sri dalam wujud biji padi yang ditanam di tanah kemudian bertemu dengan Dewa Wisnu dalam wujud air.

Pertemuan antara biji padi dan air kemudian memunculkan kehidupan bagaikan pertemuan antara sel kelamin jantan dan sel kelamin betina di rahim seorang perempuan. Maka tidak mengherankan jika masyarakat di sana memercayai bahwa jika padi itu bisa hamil dan melahirkan. Adanya kepercayaan inilah yang menyebabkan petani padi merasa berkewajiban untuk memperlakukan tanaman padi secara istimewa. Kepercayaan masyarakat setempat percaya bahwa hasil tani, yaitu padi harus diproses dengan cara tradisional. Menurut pandangan mereka, jika menggunakan mesin penggiling modern untuk mengolah padi itu sama saja seperti menyakiti atau tidak menghargai Dewi Sri. Maka dari itu, cara tradisional seperti menumbuk dipilih oleh masyarakat adat Ciptamulya sebagai bentuk penghargaan mereka kepada rezeki berupa panen yang melimpah pada Dewi Sri.

Ulah ngajual beas

Kepercayaan masyarakat adat Ciptamulya terhadap Dewi Sri atau dewi padi sebagai lambang kemakmuran dan kesuburan membuat larangan untuk menjual padi. Bagi mereka, Dewi Sri atau yang terkenal dengan sebutan Nyi Pohaci adalah berkah hidup masyarakat Pajajaran. Dari kematian Dewi Sri tumbuh kehidupan. Tanpa Dewi Sri, masyarakat Sunda tidak memperoleh kehidupannya. Itulah sebabnya masyarakat adat Kasepuhan Ciptamulya sangat menghormati Dewi Sri sekaligus sangat menghargai padi. Selain itu, padi juga berasal dari tanah dan merupakan bahan pokok atau sumber kehidupan masyarakat Ciptamulya. Sama halnya dengan manusia yang dipercayai berasal dari saripati tanah. Dengan demikian, masyarakat Ciptamulya tidak diperbolehkan memperjualbelikan padi atau beras karena itu sama halnya dengan menjual harga diri atau menjual diri sendiri.

Ulah ngobrol bari nutu beas

Masyarakat Kasepuhan Ciptamulya merupakan masyarakat yang menjunjung tinggi norma dan etika. Hal ini berkaitan dengan kebiasaan atau tradisi dalam menumbuk padi. Menumbuk padi di Kasepuhan Ciptamulya berbeda dengan menumbuk padi di kampung adat lainnya. Di Kasepuhan Ciptamulya untuk menumbuk padi harus disediakan lesung yang dibuat di hutan. Selain itu, dalam menumbuk padi juga sering diiringi oleh kesenian angklung dogdog lojor. Menumbuk padi termasuk dalam kegiatan sakral karena erat kaitannya dengan Dewi Sri atau Dewi Padi. Alasan dilarang berbicara ketika menumbuk padi sebagai bentuk penghormatan kepada Dewi Sri, selain itu juga agar lebih bisa memaknai apa yang

terkandung dalam isi lagu yang dilantunkan dalam kesenian angklung dogdog lojor. Ungkapan Tabu dalam Kehidupan Bermasyarakat Masyarakat adat Kasepuhan Ciptamulya merupakan salah satu masyarakat yang masih memegang teguh adat dan tradisi sehingga nilai budaya memiliki makna yang sangat mendalam. Kekuatan nilai tradisi ini yang membuat masyarakat tidak dapat menolak berbagai warisan pengetahuan dan keyakinan akan kebudayaan dari leluhur. Masyarakat hanya dapat melakukan penyesuaian dengan berbagai aturan tentang kebudayaan yang di dalamnya termasuk tatanan kehidupan adat-istiadat. Dalam kaitannya dengan ungkapan tabu di Kasepuhan Ciptamulya, tradisi lisan ini jauh lebih ampuh sebagai norma atau aturan dibandingkan dengan aturan tertulis lain. Hal ini berkaitan erat dengan kepercayaan. Ungkapan tabu di sini digunakan sebagai norma pengatur hidup masyarakat. Berikut di bawah ini akan disajikan ungkapan tabu dalam kehidupan bermasyarakat yang masih dipercaya hingga saat ini.

Ulah heheotan

Suara siulan yang dilakukan di dalam rumah seakan-akan memanggil jin dan makhluk halus lainnya untuk masuk ke dalam rumah. Sebetulnya, larangan bersiul di dalam rumah dilakukan karena pada malam hari banyak orang sedang istirahat ataupun sembahyang. Kondisi di kampung adat yang sepi sangat memungkinkan apabila suara kita dapat terdengar oleh tetangga. Unsur mistis sengaja ditambahkan agar orang-orang mau mematuhi ungkapan tabu tersebut.

Ulah emam bari leumpang

Seseorang yang sedang makan diharuskan dalam posisi duduk dan tidak boleh berdiri apalagi sembari berjalan-jalan. Selain karena makan sambil berjalan memang tidak sopan, alasan kesehatan menjadi faktor utama mengapa makan sambil berjalan dilarang dilakukan di kampung adat ini. Beberapa gangguan pencernaan, seperti mulas, perut kembung, dan mual akan dialami oleh orang yang terus bergerak saat makan. Itulah sebabnya diharuskan makan dalam posisi duduk agar partikel makanan dapat dipecah dengan benar dan tetap berada di usus sehingga pencernaan tidak terganggu.

Ulah emam bari ditanggeuy

Saat makan seringkali kita mengangkat piring yang menjadi tempat menaruh makanan ke mulut. Menurut aturan tidak tertulis yang berlaku di sini, cara makan seperti itu tidaklah sopan. Ada baiknya, piring tetap di bawah dan tangan yang menghampiri mulut. Dari ungkapan tabu tersebut terdapat nilai-nilai etika, pendidikan, dan juga kepercayaan. Dari segi etika, memang tidak pantas dan tidak sopan apabila makan sambil memegang piring di tangan, dari segi pendidikan, apabila makan sambil memegang piring di tangan akan berisiko piring tersebut jatuh, sehingga lebih baik makan di tempat seperti meja.

Ulah nyarita bari emam

Saat makan bersama dengan keluarga atau teman-teman, biasanya kita akan makan sambil mengobrol. Namun, ternyata hal tersebut tidak baik untuk dilakukan. Banyak orang menganggap bahwa berbicara sambil makan merupakan suatu hal yang tidak sopan. Makanan yang ada di dalam mulut kita bisa menyembur keluar saat kita berbicara. Makanan bisa saja masuk melalui saluran di tenggorokan karena saat kita bernapas, udara akan masuk melalui hidung atau mulut dan berjalan melewati tenggorokan. Begitu juga saat kita makan, makanan dan minuman yang kita telan akan masuk ke dalam sistem pencernaan melalui tenggorokan. Namun, tenggorokan kita hanya memiliki satu saluran saja. Dengan kata lain, makanan yang ditelan dan udara yang masuk saat bernapas melewati saluran yang sama. Maka itu, kita tidak bisa menelan makanan atau minuman sekaligus bernapas.

Ulah ceplak lamun keur emam

Masyarakat adat Kasepuhan Ciptamulya sangat memperhatikan adab atau etika saat menyantap makanan. Menurut pengakuan masyarakat setempat, suara yang terdengar saat mengunyah makanan dapat membawa sial bagi yang melakukannya. Selain itu, larangan ini juga memiliki fungsi untuk mencegah orang lain agar tidak membenci dan menghujat kita karena suara yang terdengar saat mengunyah.

Ulah emam nganggo panangan kenca

Penggunaan tangan kiri untuk beraktivitas di dalam keseharian masyarakat adat Kasepuhan Ciptamulya bukan tidak diperbolehkan, tetapi pada dasarnya mereka memiliki anggapan bahwa menggunakan tangan kanan dalam melakukan aktivitas keseharian, seperti makan, mandi, mencuci, berjabat tangan, dan lain-lain lebih baik dilakukan karena tangan kanan tidak seperti tangan kiri yang identic untuk menyentuh sesuatu yang kotor seperti digunakan untuk membersihkan anus ketika selesai.

Ulah nyagap sirah batur lamun teu puguh alesanna

Menyentuh kepala orang lain apa pun status hubungannya, baik keluarga, teman, hingga orang asing dianggap tabu dan sama sekali tidak boleh dilakukan. Apalagi jika kita menyentuh kepala orang yang lebih tua. Maka tidak mengherankan jika di Kasepuhan Ciptamulya, kepala menjadi simbol suci dari tubuh manusia. Menyentuhnya saja dianggap sebagai perlakuan yang tidak sopan dan tidak beretika.

Ulah nunjuk ku curuk

Penggunaan jari telunjuk untuk menunjuk merupakan hal yang tabu untuk dilakukan oleh masyarakat adat Kasepuhan Ciptamulya. Oleh karena itu, kebanyakan orang akhirnya menunjuk dengan jari jempol, karena dianggap lebih sopan dan lebih menghargai orang yang 14 bertanya. Selain itu, ada beberapa pendapat tentang kenapa harus menggunakan ibu jari atau jempol. Ibu Jari atau yang biasa kita sebut jempol, merupakan simbol pemimpin atau pejabat. Ibu jari merupakan yang utama dan induk dari keempat jari lainnya. Alasan mengapa ibu jari disamakan dengan simbol pemimpin atau pejabat adalah karena ibu jari biasanya identik dengan persetujuan, kebagusan, dan sifat baik. Pendapat lain yang menyebutkan jika ibu jari atau jempol selalu bersikap sopan dan rendah hati. Dengan menunjuk memakai jempol, menunjukkan sikap yang sopan dan rendah hati. Ketika menggenggam tangan, ibu jari melindungi empat jari lainnya yang berada di belakang ibu jari. Seorang ibu akan selalu melindungi anak-anaknya, begitulah ketika kita menggenggamkan tangan. Ibu tidak akan membiarkan anaknya terluka. Ibu jari atau jempol selalu memberi penghargaan terbaik. Jika kita menyukai, menyetujui, menilai bagus hasil kerja orang lain, tentu kita memberikan jempol kita untuk memberikan apresiasi.

Ulah ngadiukan bantal

Bantal merupakan sebuah benda yang digunakan untuk menyangga kepala sehingga tidak etis rasanya jika digunakan sebagai tempat duduk. Maksud ungkapan tabu tersebut mengajarkan nilai-nilai etika dan pendidikan. Dari segi etika dan pendidikan, selain untuk menjaga supaya bantal tersebut tidak rusak terduduki hal lainnya yang membuat ini tabu untuk dilakukan adalah karena adanya anggapan masyarakat Sunda derajat kepala itu lebih tinggi dari bagian tubuh lainnya.

Ulah sare disimbutan ku samak

Ungkapan tabu tersebut memiliki nilai-nilai etika dan pendidikan. Dari segi etika, memang tidak pantas kalau tertidur diselimuti oleh tikar, karena nanti saat tertidur tidak akan nyaman. Etika lainnya adalah jika tidur dengan diselimuti oleh tikar, menandakan seperti orang yang dibungkus oleh kain kafan, sehingga seperti orang yang meninggal. Dari segi pendidikan, jika hendak tidur, tidurlah di tempat yang seharusnya supaya tidurnya bisa nyaman.

Ulah ulin wanci magrib

Ungkapan tabu tersebut memiliki nilai-nilai etika dan pendidikan. Dari segi etika memang tidak pantas jika anak-anak bermain larut sampai magrib karena jika bermain sampai larut malam, orangtua pasti khawatir dan berbahaya bagi keselamatan anak tersebut. Magrib bagi agama Islam adalah waktunya untuk sholat dan mengaji. Dari segi pendidikan, magrib adalah waktunya anak untuk belajar, karena siang harinya sudah bermain. Anak-anak juga bisa menghargai waktu kapan sehingga pulang ke rumahnya setelah bermain.

Ulah ngagegelan kuku

Ungkapan tabu tersebut terdapat nilai-nilai etika dan pendidikan. Dari segi etika memang tidak sopan jika seseorang suka menggigit kuku. Untuk anak-anak, perilaku seperti ini tidak baik karena jika kebiasaan tersebut terus dilakukan, kuku anak tersebut akan rusak dan melukai kukunya. Dari segi

pendidikan jika anak suka menggigit kuku terlebih lagi kuku anak tersebut kotor, dikhawatirkan kotoran tersebut termakan oleh anak. Dan jika anak suka bermain tanah, dikhawatirkan juga anak tersebut terjankit cacingan. Ulah nyieun imah tinu batako Jenis kapamalian ini berhubungan dengan adanya bencana alam yaitu gempa bumi. Masyarakat Kasepuhan Ciptamulya percaya bahwa ungkapan tabu ini merupakan bentuk kasih sayang para leluhur pada generasinya agar terhindar dari bencana alam yaitu gempa bumi. Seperti diketahui bahwa rumah bilik atau rumah yang terbuat dari kayu tanpa menggunakan 15 batu bata atau tembok, sangat aman dan tidak mudah roboh ketika adanya gempa bumi. Selain itu, Kasepuhan Ciptamulya berada di atas Gunung Halimun yang keadaanya dingin, maka rumah bilik sangat cocok digunakan untuk kondisi tersebut.

Ungkapan Tabu untuk Laki-Laki

Bagi masyarakat tradisional seperti masyarakat adat Kasepuhan Ciptamulya, laki-laki selalu diidentikan dengan kesan yang maskulin. Laki-laki juga dikenal pantang menangis dan cenderung berpikir logis dibandingkan perempuan. Ada juga anggapan bahwa lelaki adalah manusia dingin yang kerap mengabaikan sisi emosionalnya. Terkadang lelaki juga enggan dan menolak apabila dirinya dianggap lemah. Berikut di bawah ini akan disajikan ungkapan tabu untuk laki-laki yang masih dipercayai hingga saat ini.

Lalaki kudu make iket sunda di imah gede

Keberadaan kampung adat Ciptamulya sebagai salah satu bentuk konservasi budaya yang masih eksis sampai saat ini memiliki aturan khusus apabila seorang laki-laki hendak memasuki imah gede atau rumah ketua adat maka diharuskan untuk menggunakan iket sunda. Iket merupakan penutup kepala yang terbuat dari kain dan dipakai dengan teknik tertentu seperti dilipat, dilipit, dan disimpulkan sebagai pengikat akhir. Penggunaan atribut Sunda tersebut memiliki makna bahwa iket merupakan pengikat persaudaraan dan ciri khas bagi kaum laki-laki Sunda. *Lalaki teu meunang dangdan* Kegiatan bersolek atau mempercantik diri merupakan aktivitas yang diidentikan dengan wanita. Larangan bagi laki-laki yang merias wajah menggunakan make up di kampung adat Ciptamulya dilakukan untuk mencegah penyimpangan perilaku. Laki-laki harus berpenampilan seperti laki-laki dan begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, tidak boleh meniru cara berpakaian atau bertingkah laku seperti lawan jenisnya.

Lalaki teu meunang kahampangan di mana wae

Buang air kecil merupakan perbuatan yang kurang baik apabila dilakukan tidak di tempat yang semestinya, secara norma sosial, buang air kecil secara sembarangan merupakan suatu perbuatan yang tidak sopan. Sopan santun dan tata krama merupakan hal yang masih sangat dijunjung tinggi di sini. Baik masyarakat yang tinggal di kampung adat Ciptamulya maupun pengunjung harus selalu menerapkan pola hidup bersih dan sehat. Tujuan dilarangnya buang air kecil sembarangan adalah menjaga lingkungan kampung adat agar terhindar dari infeksi kelamin dan bau pesing.

Ungkapan Tabu untuk Perempuan

Banyak aktivitas dan kegiatan yang dilarang atau ditabukan bagi perempuan di lingkungan adat Kasepuhan Ciptamulya. Sejak mereka mengandung, melahirkan, masa bayi, masa anak-anak, masa pubertas, dan masa perkawinan, perempuan di Kasepuhan Ciptamulya hampir selalu dikelilingi oleh tabu. Terlepas dari keyakinan mereka akan kebenaran dari tabutabu tersebut, sebagian masyarakat di sana, khususnya perempuan yang tinggal di pedesaan, masih terus mempraktikkan dan memercayai tabu-tabu tersebut. Berikut di bawah ini akan disajikan ungkapan tabu untuk perempuan yang masih dipercayai hingga saat ini.

Awewe kudu make sinjang di imah gede

Perempuan yang tinggal di wilayah kampung adat Ciptamulya masih menggunakan sinjang dalam kesehariannya karena masih memegang teguh nilai dan tradisi nenek moyang. Zaman dahulu, sinjang digunakan untuk menutupi aurat. Kebiasaan tersebut masih berlaku di 16 kampung adat Ciptamulya sebagai adat berpakaian. Selain sebagai masyarakat yang memegang teguh adat Sunda, bagi masyarakat

kampung adat Ciptamulya sinjang juga diyakini dapat melindungi diri perempuan dari hal-hal yang dapat menimbulkan musibah.

Awewe anu keur haid teu meunang masak di dapur imah gede

Perempuan yang sedang haid tidak diperbolehkan ikut memasak di dapur imah gede karena imah gede merupakan sebuah tempat yang sakral bagi masyarakat kampung adat Ciptamulya. Selain itu, terdapat beberapa alasan yang diyakini oleh masyarakat Kasepuhan Ciptamulya, apabila memasak dalam keadaan datang bulan akan berdampak secara langsung pada hasil masakannya. Seperti pada saat menanak nasi, nasi yang dibuat akan lembek dan juga berwarna merah. Untuk tamu atau pendatang dari luar Kasepuhan Ciptamulya, hal ini merupakan hal yang mustahil untuk dipercaya. Namun, untuk masyarakat Kasepuhan Ciptamulya sendiri ini merupakan hal yang faktual dan pernah terjadi, baik secara implisit maupun eksplisit hasilnya akan terlihat.

Awewe anu keur haid teu meunang di angir

Semua hal yang berkaitan dengan menstruasi masih dianggap tabu untuk diperbincangkan di wilayah Kasepuhan Ciptamulya. Masyarakat di sana menganggap bahwa menstruasi itu kotor sehingga mereka (para gadis) yang baru mengalami menstruasi pertama mulai diberikan pesan oleh ibu mereka dengan hati-hati bahwa menstruasi merupakan darah kotor yang tidak boleh terlambat keluar dari tubuh wanita. Sering membersihkan rambut atau membasuh rambut di waktu menstruasi dipercaya dapat menghambat darah yang keluar. Oleh karena itu, sering-sering melakukan keramas tidak dianjurkan oleh para ibu dan perempuan lain di Kasepuhan Ciptamulya.

Awewe anu keur hamil teu meunang ngabeungkeutkeun anduk dinu beuheung

Larangan bagi ibu hamil untuk mengikatkan handuk di leher memiliki tujuan baik bagi ibu jabang bayi. Menurut para ibu lainnya dan para wanita yang tinggal di Kasepuhan Ciptamulya, larangan ini sebetulnya memiliki tujuan untuk mencegah perempuan hamil agar tidak sering merasakan susah bernafas karena adanya ikatan handuk di leher. Hal tersebut menjadi tabu untuk dilakukan karena dapat membahayakan ibu hamil dan bayi yang berada di dalam kandungannya.

Awewe anu keur haid teu meunang miceun pembalut di mana wae

Setelah anak perempuan mereka memasuki usia remaja, para ibu di Kasepuhan Ciptamulya banyak memberi masukan pada anaknya mengenai hal apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan selama menstruasi. Mereka yang masih memercayai hal-hal berbau mistis beranggapan bahwa pembalut kotor dengan darah haid yang masih menempel pada pembalut tidak boleh dibuang sembarangan tanpa dicuci terlebih dahulu. Masyarakat setempat khususnya para perempuan di sana percaya apabila seorang wanita membuang pembalut kotor tanpa dicuci akan mudah kerasukan jin atau setan.

Awewe anu rek kawin teu meunang indit jauh

Pernikahan merupakan sebuah perjalanan untuk memulai lembaran hidup yang baru. Menurut kepercayaan masyarakat Kasepuhan Ciptamulya baik calon pengantin wanita maupun calon pengantin pria harus berhati-hati menjelang pernikahannya karena dikhawatirkan akan ada bahaya atau kesialan yang menimpa kedua mempelai. Oleh karena itu, jika pernikahan sudah tinggal menghitung hari maka kedua mempelai disarankan untuk berdiam diri di rumah. Bepergian dengan jarak yang jauh dilarang untuk dilakukan karena adanya kekhawatiran akan adanya musibah seperti kecelakaan saat berkendara.

Awewe nyapuna kudu bersih

Para ibu di Kasepuhan Ciptamulya sering menasihati anak-anak perempuan mereka untuk selalu membersihkan rumah secara bersih dan menyeluruh. Hal tersebut pada awalnya mereka lakukan agar anak-anak yang usianya beranjak menuju remaja selalu menjaga kebersihan sekaligus rajin membersihkan rumah. Bagi masyarakat setempat, pria yang memiliki brewok digambarkan sebagai sosok pemalas. Sifat pemalas yang dimiliki seorang pria merembet juga ke dalam urusan penampilan sehingga ungkapan tabu di atas menggambarkan jika wanita tidak beres dalam melakukan pekerjaan

rumah, maka akan mendapatkan suami yang malas pula. Ungkapan Tabu untuk Anak-Anak Sejak kecil, masyarakat di Kasepuhan Ciptamulya selalu mengajarkan anak-anak mereka mengenai beberapa pantangan atau hal-hal yang dianggap tabu. Hal-hal yang tabu untuk dilakukan itu sendiri adalah suatu kepercayaan yang berisi perintah dan larangan yang diajarkan dari masa lalu, apabila kita melanggarnya dipercayai akan terjadi hal-hal negatif pada diri sendiri. Berikut ini pantangan-pantangan yang lazim diturunkan oleh orang tua ke anak-anaknya.

Ulah diuk di luhur bantal

Sebagian besar masyarakat adat Kasepuhan Ciptamulya sangat memegang teguh ungkapan tabu seperti tentang duduk di atas bantal. Tak jarang para orang tua membentak anaknya untuk tidak duduk di atas bantal. Bagi para orang tua zaman dahulu, duduk di atas bantal dipercaya bisa memberi dampak buruk. Larangan ini diberikan para orang tua lebih bertujuan untuk menanamkan nilai kesopanan sebab bagaimanapun juga bantal merupakan tempat untuk kepala, maka tidaklah sopan jika digunakan untuk pantat (diduduki). Ada baiknya sediakan bantal khusus jika memerlukan bantal saat duduk di lantai.

Ulah motong kuku peuting-peuting

Memotong kuku adalah salah satu kebiasaan yang rutin dilakukan oleh manusia dalam kurun waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk menghindari penumpukan kotoran dan kuman di ujung jari. Meskipun dianggap sebagai kegiatan sepele, memotong kuku ini mempunyai keberkahan tersendiri, tak terkecuali waktu memotong kuku. Namun, ada sebuah pernyataan yang mengatakan bahwa potong kuku di malam hari itu tidak diperbolehkan karena bisa mengakibatkan sesuatu hal yang dianggap pamali atau dapat memperpendek umur. Memotong kuku di malam hari menjadi dilarang karena dapat memicu bahaya. Pada malam hari pencahayaan menjadi kurang maksimal. Hal ini membuat memotong kuku akan membahayakan diri seseorang.

Ulah lalanggiran

Saat tiduran tengkurap biasanya anak-anak akan ditegur oleh orang tua ketika melakukan *lalanggiran*. Ungkapan tabu ini sangat ditakuti oleh anak-anak sebab menyangkut ibu mereka. Pamali ini menyatakan bahwa tidur tengkurap dengan kaki diangkat ke atas dapat membuat ibu mereka meninggal. Oleh karena itu, walaupun belum terbukti kebenarannya masih banyak masyarakat adat.

Ulah dahar di tempat anu poek

Pada saat kondisi gelap, orang cenderung tidak sadar apa saja makanan yang telah dikonsumsi. Masyarakat di Kasepuhan Ciptamulya melarang anak-anak mereka makan dalam kondisi gelap karena dapat mengakibatkan makanan yang masuk ke dalam tubuh masuk secara 18 berlebihan. Oleh karena itu, anak-anak tidak diperbolehkan makan di dalam kondisi gelap karena bisa memicu kegemukan atau obesitas.

Ulah ulin peuting-peuting

Bermain adalah salah satu aktivitas yang senang dilakukan anak-anak. Namun, ketika siang hari berganti senja, para orang tua di Kasepuhan Ciptamulya melarang anak-anak mereka masih berkeliaran di waktu tersebut. Kepercayaan yang berkembang di sana mengatakan bahwa ketika senja hari semua aktivitas bermain anak-anak harus dihentikan karena kekuatan makhluk gaib meningkatkan dari senja hingga dini hari. Rasa khawatir yang muncul dalam diri orang tua membuat larangan bermain di senja hari eksis dan terus hadir.

Fungsi-Fungsi Ungkapan Tabu bagi Masyarakat Adat Kasepuhan Ciptamulya

Fungsi ungkapan tabu sebagai bagian dari tradisi turun-temurun Kasepuhan Ciptamulya dapat tercermin dari sikap masyarakatnya yang memiliki kepercayaan dan dapat dijadikan teladan. Kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun tersebut dapat berupa ungkapan tabu yang mengatur masyarakat setempat maupun orang luar saat memasuki wilayah Kasepuhan Ciptamulya. Semua aturan yang berlaku di Kasepuhan Ciptamulya harus ditaati oleh semua orang. Jika ada yang melanggar, maka akan

akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Keberadaan ungkapan tabu yang masih dilestarikan hingga saat ini merupakan sebuah aturan yang diciptakan oleh para leluhur dan bukan hanya sekadar larangan-larangan tanpa makna. Penelitian ini menemukan fungsi-fungsi ungkapan tabu yang terdapat dari ungkapan tabu masyarakat adat Kasepuhan Ciptamulya, yaitu sebagai sarana konservasi pelestarian sumber daya alam, petuah, kepercayaan, dan pantangan, ciri utama sebuah masyarakat, serta berfungsi untuk menjaga perempuan dan anak-anak.

Konservasi Pelestarian Sumber Daya Alam yang Ada

Ungkapan tabu memiliki cakupan yang cukup luas. Bukan hanya adat istiadat, ungkapan tabu juga merupakan pandangan hidup masyarakat mengenai sumber daya alam yang ada di wilayah mereka. Ungkapan tabu yang ada membuat masyarakat lebih sadar mengenai pentingnya sumber daya alam yang ada disekitar mereka. Alih-alih merusak, ungkapan tabu justru membantu untuk mendorong masyarakat di wilayah Kasepuhan Ciptamulya untuk melakukan konservasi cagar alam tempat mereka tinggal tetap terjaga dan tidak mengalami kerusakan. Misalnya, para petani di Kasepuhan Ciptamulya yang hanya diperbolehkan menanam padi satu kali dalam setahun. Selain itu, ada juga larangan menggunakan bahan kimia ketika hendak menanam padi. Hal tersebut dilakukan agar unsur hara di dalam tanah memiliki kesempatan untuk “pulih” terlebih dahulu sehingga ketika tiba waktunya menanam padi kembali, hasil pertaniannya bisa didapatkan dengan maksimal.

Petuah, Kepercayaan, dan Pantangan

Orang-orang tua kita di masa lalu, tentu ingin yang terbaik untuk kehidupan anak cucunya kelak. Sayangnya, mereka tidak bisa hidup selamanya untuk menjaga agar anak cucunya tetap menjalani kehidupan yang baik. Sebagai gantinya, nenek moyang masyarakat adat Kasepuhan Ciptamulya mewariskan berbagai ungkapan tabu. Dengan ungkapan tabu yang melekat pada masyarakat di sana, maka bukan hanya merupakan pandangan hidup yang bisa menjadi lebih baik. Lebih dari itu, ungkapan tabu juga mencakup nasihat atau petuah, pantangan yang tidak boleh dilanggar, juga kepercayaan yang dipelihara dengan baik. petuah dan nasihat lama ini diwariskan tentu saja untuk menjaga agar kehidupan setiap generasi di wilayah tertentu dapat berjalan baik.

Ciri Utama Sebuah Masyarakat

Ungkapan tabu yang ada juga mencakup adat dan istiadat. Meski seringkali dianggap kuno, tetapi adat dan istiadat inilah yang justru membuat sebuah daerah jadi unik dan berbeda dari daerah lainnya di Indonesia. Dengan adanya ungkapan tabu, maka masyarakat akan menganggap seperangkat tradisi sebagai hal yang sudah seharusnya dilakukan, karena mereka sudah terbiasa dengan adat istiadat dan budaya tersebut. Selain itu, masyarakat setempat juga sudah menganggap bahwa ungkapan tabu merupakan hal yang memang tidak boleh dilakukan di wilayah tersebut. Namun, beda ceritanya dengan para turis, dan pelancong yang berkunjung ke suatu wilayah identik dengan kearifan lokalnya, seperti ungkapan tabu. Kearifan lokal yang tercermin dalam adat istiadat dan budaya ini jelas tidak bisa ditemukan di wilayah lain, karena itulah yang membuat turis merasa terkesan dengan wilayah tersebut. Misalnya saja, Kasepuhan Ciptamulya sangat menjunjung ungkapan tabu dilarang menjual beras karena itu sama saja dengan menjual kehidupan. Alhasil, warisan budaya inilah yang membuat Kasepuhan Ciptamulya terasa berbeda, terasa lebih istimewa, terasa lebih berkesan dibandingkan dengan tempat-tempat lain yang ada.

Berfungsi untuk menjaga perempuan dan anak-anak

Setidak-tidaknya ada empat fungsi dan peran tabu bagi kehidupan sosial keagamaan masyarakat adat Kasepuhan Ciptamulya. Pertama, tabu berfungsi untuk menjaga moral dan perilaku. Sebagian besar tabu mengandung pesan-pesan dan nilai-nilai moral yang harus dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat. Larangan-larangan tabu secara implisit mengandung etika kesopanan dan moral bagaimana manusia harus bertingkah laku dan bersikap dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan adat dan norma yang berlaku dalam budaya masyarakat kita.

Kedua, tabu dapat memperkuat hubungan emosional antara ibu dan anak, antar suami dan istri dan antar keluarga. Bentuk perhatian seorang ibu terhadap anak, suami terhadap istri, satu anggota

keluarga terhadap anggota keluarganya dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya adalah melalui tabu-tabu ini. Ada makna dan simbol kasih sayang dan cinta dalam tradisi tabu perempuan. Seorang ibu yang tidak mau melihat anaknya (terutama anak perempuannya yang sedang hamil) mendapat celaka karena melanggar tabu, pasti akan menghalangi atau paling tidak memberitahu bahwa hal ini dilarang, hal itu tabu, dan lain sebagainya, agar anaknya selamat. Apa yang dilakukan oleh seorang ibu tersebut merupakan bentuk kasih sayang dan perhatian yang tulus seorang ibu. Seorang anak akan merasa dibutuhkan dan disayangi oleh ibunya. Hal ini menjadi sugesti positif bagi pribadi anak, dan sebaliknya anak akan memberikan yang terbaik buat ibunya. Dengan adanya kesadaran akan bentuk perhatian dan kasih sayang melalui kalimat-kalimat tabu tersebut, bukan hanya tabu saja yang kemudian dapat terus terpelihara di masyarakat, tetapi juga hubungan emosional antara ibu dan anak serta hubungan antarkeluarga juga dapat lebih kuat dan lebih dekat.

Ketiga, tabu berfungsi menjaga dan melindungi perempuan dan anak-anak. Berbagai tabu yang tersebar di Kasepuhan Ciptamulya banyak yang berkaitan dengan perempuan, khususnya perempuan hamil dan calon bayinya. Pantangan dan larangan yang diberlakukan bagi ibu-ibu hamil ini berfungsi untuk melindungi perempuan dan anak-anak. Semuanya berkaitan dengan bagaimana seorang perempuan hamil tabu melakukan aktivitas-aktivitas tertentu karena akan berakibat buruk atau berdampak negatif, baik bagi dirinya maupun bagi calon bayinya. Dari tabu-tabu tersebut, jelas bahwa banyak tabu yang diberlakukan bagi perempuan dan tabu-tabu ini sebagian besar mengandung nilai dan makna bahwa perempuan adalah makhluk lemah yang betul-betul membutuhkan perlindungan ekstra. Dengan demikian, tabu hadir sebagai bentuk perlindungan bagi kaum perempuan dan bayi atau anaknya yang dianggap sebagai makhluk yang lemah.

Keempat, tabu juga berfungsi untuk menumbuhkan rasa hormat dan saling menyayangi kepada sesama manusia maupun kepada makhluk Tuhan yang lain, termasuk kepada padi sebagai hasil pertanian unggulan Kasepuhan Ciptamulya. Sebagian tabu yang masih bertahan di masyarakat Kasepuhan Ciptamulya mengandung nilai kasih sayang yang tersirat di dalamnya. Misalnya, seorang perempuan yang sedang menstruasi dilarang memasak atau memasuki dapur imah gede karena memasak atau mengolah padi di saat sedang dalam kondisi yang tidak suci sama saja dengan menodai padi sebagai hasil pemberian Dewi Sri atau Nyi Pohaci.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan penelitian berkait dengan ungkapan pamali di masyarakat adat Kasepuhan Ciptamulya, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

Simpulan

1. Ungkapan pamali atau tabu atau dalam bahasa secara umum ungkapan larangan yang berlaku dan dilaksanakan secara aktif oleh masyarakat adat Kasepuhan Ciptamulya merupakan aturan hidup yang diwariskan oleh nenek moyang mereka secara turun menurun melalui bahasa lisan. Ungkapan tabu tersebut tidak terdokumentasikan seperti halnya Al-Qur'an, kitab, atau ajaran-ajaran lain yang dibukukan. Masyarakat adat Kasepuhan Ciptamulya hanya memperoleh dari lisan yang disampaikan oleh para pendahulunya. Akan tetapi, walaupun hanya berupa ajaran atau aturan lisan, seluruh anggota masyarakat melaksanakan dengan baik dan sungguh-sungguh. Bahkan mereka sangat takut untuk melanggar aturan tersebut.
2. Secara umum, ungkapan tabu yang berlaku di masyarakat adat Kasepuhan Ciptamulya terbagi ke dalam lima kategori besar, yaitu a) ungkapan tabu dalam bidang pertanian, b) ungkapan tabu dalam kehidupan bermasyarakat, c) ungkapan tabu untuk laki-laki, d) ungkapan tabu untuk perempuan, dan e) ungkapan tabu untuk anak-anak. Masing-masing aturan tersebut memiliki bagian-bagian tersendiri. Berdasarkan temuan hasil penelitian, ungkapan tabu yang berkaitan dengan pengelolaan lahan pertanian memiliki 25 ungkapan, 13 ungkapan tabu yang berkaitan dengan aturan hidup bermasyarakat, tiga ungkapan tabu yang berkaitan dengan laki-laki, 7 ungkapan tabu yang berkaitan dengan perempuan, dan 5 ungkapan tabu yang berkaitan dengan anak-anak. Temuan-temuan ungkapan tabu tersebut penulis peroleh pada saat berdiskusi dengan sumber data ketika berinteraksi langsung di rumah atau di lingkungan sekitar Kasepuhan Ciptamulya.

Saran

Setelah melaksanakan penelitian di masyarakat adat Kasepuhan Ciptamulya, penulis merasa cukup puas, tetapi juga mendapatkan tantangan yang tidak sedikit. Untuk itu, ada beberapa saran yang sekiranya dapat dijadikan sebagai acuan para peneliti berikutnya, antara lain:

1. Data penelitian yang diperoleh belum tergalai secara maksimal dan optimal karena keterbatasan waktu yang dimiliki. Kami tidak bisa tinggal lama di Kasepuhan Ciptamulya karena harus melaksanakan aktivitas lain di kampus. Untuk itu, jika para peneliti yang akan datang mau meneliti mengenai hal-hal terkait dengan masyarakat adat Kasepuhan Ciptamulya sebaiknya menyediakan waktu yang cukup. Jika memungkinkan untuk tinggal dan ikut serta dalam aktivitas keseharian masyarakat adat Kasepuhan Ciptamulya, maka data penelitian akan jauh lebih banyak diperoleh.
2. Masyarakat adat Kasepuhan Ciptamulya adalah masyarakat yang masih memegang teguh aturan yang sudah lama diwariskan atau diturunkan oleh para pendahulunya, maka sudah sepatutnya ketika mengambil data penelitian harus menjaga tata krama yang berlaku di sana agar mereka tidak tersinggung dan merasa disakiti.
3. Penelitian yang dilakukan ini masih jauh dari sempurna dan masih banyak data yang belum tergalai, maka dipersilakan kepada para peneliti yang akan datang untuk mencari hal-hal lain yang belum banyak diteliti para peneliti lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, W. (2013). *Etnolinguistik: Teori, Metode, dan Aplikasinya*. Surakarta: UNS Press.
- Chaer, A. (1995). *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danadibrata. (2009). *Kamus Basa Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Danandjaja, J. (1984). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Duranti, A. (1997). *Linguistic Anthropology*. New York: Cambridge University Press.
- Ikanati. (2014). *Nilai budaya pada upacara Mbeluk dalam perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW pada masyarakat Selayar di Kabupaten Kepulauan Selayar* (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar). Tidak diterbitkan.
- Irwanto. (2013). *Nilai budaya upacara adat Mappaci pada pernikahan suku Bugis di Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan* (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar). Tidak diterbitkan.
- Kamus KBBI Daring. (2023). Diakses pada 23 Mei 2023, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kamus>
- Ohoiwutun, P. (1997). *Sosiolinguistik*. Jakarta: Visipro.
- Oktavianus. (2006). *Anthropological Linguistics*. Padang: Andalas University Press.
- Satjadibrata, R. (2005). *Kamus Basa Sunda*. Bandung: Kiblat.
- Sibarani, R. (2004). *Antropologi Linguistik: Antropologi Linguistik, Linguistik Antropologi*. Medan: Penerbit Poda.
- Sitairesmi, N., dan Fasya, M. (2011). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Bandung: UPI Press.
- Sudana, D., dkk. (2012). *Eksplorasi nilai pendidikan lingkungan hidup dalam leksikon etnobotani: Kajian etnopedagogi di Kampung Naga, Kabupaten Tasikmalaya* (Proposal penelitian hibah etnopedagogi). Universitas Pendidikan Indonesia. Tidak diterbitkan.
- Suherman, A. (2018). Jabar Masagi: Penguatan karakter bagi generasi milenial berbasis kearifan lokal. *Lokabasa*, 9(2), 107.
- Suherman, A. (2019). Literacy tradition of Sundanese society-Indonesia. *International Journal for Innovation Education and Research*, 7(3), 262-271. <https://doi.org/10.31686/ijer.Vol7.Iss3.1377>
- Sumardjo, J. (2011). *Sunda Pola Rasionalitas Budaya*. Bandung: Kelir.
- Sumarsono. (2012). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, H. G. (1985). *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- Ullmann, S. (1972). *Semantics: An Introduction to the Science of Meaning*. Oxford: Blackwell.
- Uniwati, U. (2014). Perahu dalam pamali orang Bajo: Tinjauan semiotika sosial Halliday. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 20(4), 568-578.